

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritik Karakter

Membahas tentang karakter, ada beberapa istilah yang memiliki arti hampir sama yaitu: akhlak, moral, etika, dan susila. Pertama kali akan dibahas definisi kelima istilah tersebut berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sebagai berikut.

Tabel 2.1. Definisi Karakter, Akhlak, Moral, Etika dan Susila Berdasar KBBI

Arti Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia				
Karakter ¹	Akhlak ²	Moral ³	Etika ⁴	Susila ⁵
sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti	budi pekerti, kelakuan	1) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dsb.; akhlak; budi pekerti; susila; 2) kondisi mental yang membuat orang	ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak)	1) baik budi bahasanya; beradab; sopan; 2) kesusilaan

¹ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi keempat, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2012), 623.

² Ibid, 27.

³ Ibid, 929.

⁴ Ibid, 383.

⁵ Ibid, 1363.

Susila berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *su* dan *sila*. *Su* berarti baik, bagus dan *sila* berarti dasar, prinsip, peraturan hidup atau norma. Selanjutnya kata susila dapat pula berarti sopan, beradab, baik budi bahasanya.⁹

⁷ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 77- 78.

⁹ Ibid, 80-81.

Sedangkan perbedaan antara etika, moral, susila dan akhlak dikatakan oleh Abudin Nata terletak pada sumber yang dijadikan patokan untuk menentukan baik dan buruk yang diperbuat oleh manusia. Etika bersumber pada akal pikiran, moral dan susila bersumber pada kebiasaan yang berlaku umum di masyarakat. Sedangkan akhlak bersumber pada al-Qur'an dan Hadis. Berdasarkan hal ini suatu perbuatan seseorang bisa dinilai baik berdasarkan moral dan susila, tetapi dinilai tidak baik berdasarkan akhlak. Sebagai contoh perbuatan minum minuman beralkohol di masyarakat Amerika Serikat, berdasarkan moral dan susila masyarakat di sana termasuk perbuatan baik, tetapi berdasarkan akhlak yang bersumber pada al-Qur'an dan Hadis adalah perbuatan tidak baik. Bila didasarkan pada etika, minum minuman beralkohol ini menyebabkan mabuk dan menimbulkan kerusakan pada tubuh

[illegible]

1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter atau Akhlak

Selain itu ada pula pendapat yang mengatakan bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras serta

[illegible]

sungguh-sungguh. Beberapa ulama yang mendukung paham ini yaitu Ibnu Miswakaih, Ibn Sina, , al-Ghazali yang menyatakan bahwa akhlak adalah hasil usaha (*Muktasabah*). Terkait ini Imam al-Ghazali menyatakan sebagai berikut.¹²

“Seandainya akhlak itu tidak dapat menerima perubahan, maka batallah fungsi wasiat, nasihat, dan pendidikan dan tidak ada pula fungsinya Hadis Nabi SAW yang mengatakan “perbaikilah akhlak kamu sekalian”.

Dengan demikian pembentukan karakter dimungkinkan untuk dilakukan melalui serangkaian proses perlakuan atau tindakan.

Lebih detail Abuddin Nata¹³ menjelaskan tentang faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan akhlak pada khususnya dan pendidikan pada umumnya, ada tiga aliran yang sudah populer. *Pertama*, aliran Nativisme. *Kedua*, aliran Empirisme dan *ketiga* aliran Konvergensi.

Menurut aliran nativisme bahwa faktor yang paling berpengaruh dalam hal pembentukan diri seseorang yaitu faktor pembawaan dari dalam yang berbentuk kecenderungan, bakat, akal dan lain-lain. Seseorang yang memiliki pembawaan atau kecenderungan berbuat baik maka dengan sendirinya orang tersebut berbuat baik. Aliran ini tidak memperhitungkan pengaruh pembinaan atau pendidikan.

Berdasarkan aliran empirisme menyatakan bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar

¹² Ibid, 134.

¹³ Ibid, 143-146.

Aliran konvergensi ini sesuai dengan ajaran Islam, karena berdasar pemahaman terhadap ayat al-Quran berikut ini.

78. Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (QS al-Nahl [16]:78)¹⁴

[illegible]

pendengaran, dan hati sanubari. Begitu pula yang dilakukan Luqmanul Hakim ketika menasihati anaknya dalam ayat berikut ini.

وَإِذْ قَالَ لَهْفُنْ لَأَبْنَةٍ وَهُوَ يَعْظُمُهُ يَنْنِي لَا تُشْرِكْ بِهِ اللَّهُ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ١٣ وَوَصَّيْنَا
الْإِنْسَانَ بِوَلَدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَذَا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِطْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ
الْمَصِيرُ ١٤

13. Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

14. Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya Telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun[1180]. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Ku lah kembalimu (QS Luqman [31]: 13-14).¹⁵

Pada ayat tersebut di atas menggambarkan tentang pelaksanaan pendidikan yang dilakukan oleh Luqmanul Hakim, juga materi pelajaran yang berupa pendidikan tauhid atau keimanan, karena keimananlah menjadi salah satu dasar yang kokoh bagi pembentukan akhlak.

Tentang keimanan, Abdullah¹⁶ menuliskan bahwa bila seseorang memiliki iman yang benar sebagaimana yang diajarkan oleh Allah dan Rasul-Nya, maka memiliki buah iman yang agung dan membuka pintu-pintu kebaikan yang amat banyak. Hal ini sesuai firman Allah SWT berikut ini.

وَكَيْفَ تَكْفُرُونَ وَأَنْتُمْ تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ آيَاتُ اللَّهِ فَيَكْفُرُوا بِهَا لَكُمْ وَلَوْلَا ذَلِكَ لَفِي السَّمَاءِ لَعْنٌ لِّلْكَافِرِينَ ۝١٠١

101. Bagaimanakah kamu (sampai) menjadi kafir, padahal ayat-ayat Allah dibacakan kepada kamu, dan rasul-Nya pun berada di tengah-

¹⁵ Ibid, 654.

¹⁶Abdullah bin Fahd As-Sallum, *Dahsyatnya Energi Iman*, Edisi Buku Ke-13 (Surabaya: CV Fitrah Mandiri Sejahtera, 2006), 43.

- a. Hamba itu akan introspeksi diri, menjaga diri, mengekang ambisi-ambisi, dan memecahkan kepentingan-kepentingan dan klaim-klaim pribadi.
- b. Dunia adalah kecil, dunia adalah penyihir dan penipu banyak orang, cinta dunia adalah induk segala kesalahan, dunia adalah barang yang rendah, hina, murah dan fana’.
- c. Perhatian terhadap amalan hati lebih besar dari pada amalan anggota tubuhnya.
- d. Terbentuklah ukhuwah (persaudaraan) karena Allah. Seorang mukmin akan merasa semakin dekat dengan Allah SWT bila dapat memberikan kemanfaatan kepada saudaranya sesama muslim.
- e. Jujur dalam mencari ridha Allah SWT, hatinya selalu dinamis, tidak mau diam dan tidak mau berhenti sampai mati, dalam rangka mencari setiap jalan yang dapat mengantarkan kepada-Nya.
- f. Menyibukkan lisan dan hatinya dengan berdzikir kepada Allah SWT.
- g. Hati menjadi hidup, hanya bergantung kepada Allah SWT, sangat mencintai, mengagungkan dan membutuhkan-Nya.

¹⁸ Abdullah bin Fahd As-Sallum, *Dahsyatnya Energi Iman*....., 44-129.

- h. Berdakwah, mengingatkan, mengajari dan menunjukkan kebaikan, melarang hal-hal yang dilarang Allah SWT sesuai kemampuannya.
- i. Berusaha untuk selalu benar, adil, obyektif, menjauhi dusta, menjilat, debat kusir, dan berbelit-belit. Tegas dan jelas. Tidak surut oleh celaan orang lain, tidak segan mengakui kesalahannya dan segera memohon ampun kepada Allah SWT.
- j. Mengerjakan salat dengan adab penghambaan di hadapan Allah SWT, merendahkan diri dan merasakan seolah-olah ia betul-betul berdiri di hadapan Allah Yang Maha Mulia.
- k. Mengagungkan Allah, mengagungkan perintah dan larangan-Nya.
- l. Hati tertambat dengan surga, surga lebih agung, lebih indah dan lebih sempurna dibandingkan dengan kenikmatan dan keindahan dunia yang fana'.
- m. Merenungkan al-Qur'an dan menempatkannya pada kedudukan yang agung, dengan mengulang-ulang bacaan, hafalan, tafsir dan maksudnya.
- n. Ridha dengan keputusan dan takdir Allah SWT.
- o. Orang mukmin mendapat kemenangan atas musuh-musuhnya.
- p. Memperhatikan waktu dan sangat perhitungan di dalamnya.
- q. Memiliki perasaan bahwa hanya Allah SWT lah yang mencukupinya, menolongnya, membantunya dan menjaganya.
- r. Membuahkan kecintaan Allah SWT kepada hamba, dan kecintaan hamba kepada Allah SWT. Maka Allah SWT mencintai dan dicintai.

Ada beberapa alasan lingkungan keluarga merupakan faktor penting, yaitu:

1) keluarga merupakan kelompok sosial pertama bagi anak, sehingga para anggota keluarga menjadi orang pertama dalam kehidupan anak pada masa-masa peletakan dasar kepribadiannya; 2) anak balita lebih banyak menghabiskan waktunya bersama keluarga dari pada kelompok sosial lain.²⁰

2. Pendidikan Islam dalam Kerangka Pembentukan Karakter

Menurut Hasan Langgulung sebagaimana dituliskan oleh Syukri Rifa'i²¹ tujuan yang ingin dicapai dari pendidikan Islam adalah pembentukan insan yang saleh dan *pembentukan* masyarakat yang saleh. Masyarakat yang saleh terbentuk dari insan yang saleh dan keluarga yang saleh. Berdasarkan pendapat ini maka dapat diambil kesimpulan bahwa peran pendidikan dalam keluarga sangat penting dalam pembentukan masyarakat yang saleh, hal ini sejalan dengan tema penelitian ini yaitu terkait dengan pendidikan keluarga.

Pendidikan karakter dalam khasanah Pendidikan Islam bersumber pada al-Quran dan Hadis yang misi utamanya sebagaimana dikemukakan oleh Fazlurrahman dalam Abuddin Nata²² adalah pembinaan moral atau akhlak mulia, dengan menekankan pada fungsinya sebagai al-hidayah (petunjuk), al-furqan (yang membedakan antara yang hak dan batil), al-hakim (sebagai wasit yang adil), al-bayyinah (keterangan atas semua perkara), al-

²⁰ Ibid, 34-35

²¹ Syukri Rifa'i, "Strategi Pendidikan Islam dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia (Studi atas Pemikiran Hasan Langgulung)", (Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA 2006 M / 1427 H), 54-55.

²² Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*....., 306.

Karakter dalam konteks Islam disebut sebagai akhlak. Mengkaji dan mendalami konsep akhlak merupakan sarana yang dapat mengantarkan seseorang dapat bersikap dan berperilaku mulia yang benar dan utuh sebagaimana yang dipesankan oleh Nabi SAW. Allah menegaskan, “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (QS. al-Qalam [68]: 4).

Beberapa contoh dalam al-Quran tentang keutamaan karakter atau akhlak misalnya perintah berbuat kebaikan (ihsan) dan kebajikan (al-birr), menepati janji (al-wafa), sabar, jujur, takut pada Allah Swt., bersedekah di jalan Allah, berbuat adil, dan pemaaf (QS. al-Qashash [28]: 77; QS. al-Baqarah [2]: 177; QS. al-Muminun (23): 1-11; QS. al-Nur [24]: 37; QS. al-Furqan [25]: 35-37; QS. al-Fath [48]: 39; dan QS. Ali 'Imran [3]: 134). Allah mewajibkan setiap Muslim untuk melaksanakan berbagai nilai karakter mulia dalam berbagai aktivitasnya sebagaimana kandungan ayat-ayat al-Quran tersebut di atas.

[illegible]

Dalam Islam, pendidikan karakter saja ternyata belum cukup membentuk pribadi yang sempurna. Orang China dan Jepang bisa meraih kesuksesan karena mereka memiliki karakter yang baik, kendatipun kebanyakan mereka tidak beragama Islam. Yang diperlukan orang muslim Indonesia adalah yang berkarakter dan beradab. Menurut Naquib al-Attas, adab adalah “pengenalan serta pengakuan akan hak keadaan sesuatu dan kedudukan seseorang, dalam rencana susunan berperingkat martabat dan derajat, yang merupakan suatu hakikat yang berlaku dalam tabiat semesta.”²⁶

²⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak menurut Islam Pendidikan Sosial Anak*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 1990),2.

²⁶ Aridan Husaini, "Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab", (Program Studi Pendidikan Islam, Program Pasca Sarjana, Universitas Ibn Khaldun, 2010), 36, 38.

Pendidikan karakter adalah upaya untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik sehingga peserta didik mampu bersikap maupun bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Thomas Lickona menjelaskan bahwa karakter terdiri atas tiga hal yang saling terkait, yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan tentang moral (*moral feeling*) dan perilaku bermoral (*moral behavior*). Artinya, manusia yang berkarakter adalah individu yang mengetahui kebaikan (*knowing the good*), menginginkan dan mencintai kebaikan (*loving the good*) dan melakukan kebaikan (*acting the good*).²⁷ Jadi dalam pendidikan karakter ada tiga ranah yang harus diintegrasikan yaitu ranah kognisi (*knowing*), ranah afektif (*feeling*) dan ranah psikomotor (*acting*). Keberhasilan pendidikan karakter harus melibatkan ketiga ranah ini secara terintegratif.

²⁷ Kemdiknas, *Pedoman Pendidikan Karakter pada Pendidikan Anak Usia Dini*, (Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, 2012), 2.

dengan kompetensi moral dan nilai-nilai agama pada anak, dijabarkan lagi secara rinci dalam beberapa indikator perilaku semenjak usia 1 hingga usia 6 tahun sebagai berikut.²⁸

- a. Mengucapkan doa-doa pendek.
- b. Menyayangi dan memelihara semua ciptaan Tuhan.
- c. Mulai menirukan gerakan-gerakan doa/Şalat yang dilaksanakan orang dewasa.
- d. Berdoa sebelum dan sesudah memulai kegiatan.
- e. Melaksanakan ibadah agama.
- f. Menyayangi dan memelihara semua ciptaan Tuhan.
- g. Mencintai tanah air.
- h. Mengenal musyawarah dan mufakat.
- i. Cinta antara sesama suku bangsa Indonesia.
- j. Mengenal sopan santun dengan berterima kasih.
- k. Mengucap salam bila bertemu dengan orang lain.
- l. Berlatih untuk selalau tertib dan patuh pada aturan.
- m. Mengurus diri sendiri.
- n. Menjaga kebersihan lingkungan.
- o. Bertanggungjawab terhadap tugas yang diberikan.
- p. Rapi dalam bertindak, berpakaian dan bekerja.
- q. Menjaga kebersihan lingkungan.

²⁸ Farida Agus Setiawati, “ Pendidikan Moral dan.....”, 45.

1. Hakekat Anak Usia Dini

Anak usia dini menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 ini adalah anak yang berumur 0-6 tahun. IDAI (Ikatan Dokter Anak Indonesia) menerangkan bahwa upaya mengoptimalkan tumbuh kembang anak merupakan suatu pemikiran dan pandangan serta semangat yang harus tumbuh di masyarakat. Tiga tahun pertama usia anak merupakan periode emas atau masa kritis untuk optimalisasi proses tumbuh kembang dan merupakan masa yang tepat untuk menyiapkan seorang anak menjadi dewasa yang unggul di kemudian hari. Proses pembentukan karakter yang menjadi bahasan pada penelitian ini adalah bagian dari proses perkembangan, termasuk dalam hal ini diantaranya adalah perkembangan emosi, intelektual, dan tingkah laku.³⁰

[illegible]

[illegible]

Berdasarkan Permendikbud RI Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD³³ pasal 1 ayat 2 dinyatakan bahwa Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini selanjutnya disebut STPPA adalah kriteria tentang kemampuan yang dicapai anak pada seluruh aspek perkembangan dan pertumbuhan, mencakup aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta seni. Pada penelitian ini hanya aspek perkembangan nilai agama dan moral yang menjadi bahasan penelitian. Selanjutnya pada pasal 7 ayat 5 dinyatakan bahwa pencapaian

³³ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.

Perkembangan moral adalah perubahan penalaran, perasaan, dan perilaku tentang standar mengenai benar atau salah. Perkembangan moral memiliki dua dimensi yaitu *intrapersonal*, yang mengatur aktivitas seseorang ketika dia tidak terlibat dalam interaksi sosial dan *interpersonal* yang mengatur interaksi social dan penyelesaian konflik (Gibbs, 2003; Power, 2004; Walker & Pitts, 1998) dalam Santrock³⁴.

Usia dini adalah usia yang kritis dalam proses perkembangan. Seperti dinyatakan oleh Hurlock³⁵ bahwa sikap, kebiasaan, dan pola perilaku yang

³⁵ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Edisi Kelima, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1980), 5.

a. Moralitas heteronom, dialami anak berusia 4-7 tahun. Pada tahap ini anak berpikir bahwa keadilan dan properti dunia yang tidak bisa diubah, dan tidak dikontrol oleh orang. Anak menilai kebenaran atau kebaikan perilaku berdasarkan konsekuensinya, bukan niat pelaku. Ketika anak berkembang ke tahap moral otonom, niat mulai lebih dipertimbangkan. Pemikir heteronom mempercayai bahwa aturan tidak bisa diubah. Hal ini berdasarkan pengalaman ketika Piaget menyarankan pada anak-anak agar membuat peraturan baru dalam bermain kelereng mereka menolak. Sebaliknya anak yang lebih tua (moral otonom) menerima perubahan dan menyadari bahwa peraturan adalah konvensi yang disepakati dan dapat diubah. Pemikir heteronom juga percaya akan adanya *immanent justice*, sebuah konsep bahwa ketika peraturan dilanggar, maka hukuman akan langsung mengiringi pelanggaran tersebut.

b. Tahap transisi, dialami anak yang berusia 7-10 tahun. Pada tahap ini anak menunjukkan sebagian ciri-ciri moralitas heteronom dan sebagian ciri moralitas otonom.

[illegible]

Kohlberg dalam Santrock³⁷ menguraikan perkembangan moral menjadi tiga tingkatan, yang masing-masing tingkatan dikelompokkan dalam dua tahap.

Adalah tingkat terendah dalam penalaran moral. Pada tingkat ini baik dan buruk diinterpretasikan melalui *reward* (imbalan) dan *punishment* (hukuman) eksternal.

[illegible]

D. Kajian Teoritik Pendidikan Keluarga

Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 13 ayat (1) dinyatakan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Dalam Pasal 28 ayat (2) dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan/atau informal. Jalur pendidikan yang dipakai pada model ini adalah pendidikan informal, yaitu pendidikan di dalam keluarga,

seperti dinyatakan dalam Pasal 27 ayat (1) bahwa kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri.

Ada beberapa kenyataan mengenai pentingnya pendidikan anak dalam keluarga. Seperti dinyatakan oleh Soelaeman³⁸ sebagai berikut.

- bahwa anak dilahirkan dalam keluarga.
- bahwa saat dilahirkan ia belum dapat apa-apa dan karena itu perlu bantuan dari orang sekitarnya.
- bahwa bantuan yang sangat vital bagi anak ialah pendidikan.

Selanjutnya Soelaeman³⁹ menyatakan bahwa pendidikan keluarga lebih ditujukan ke arah pendidikan anak, ke arah pembinaan pribadi anak yang dilaksanakan dalam keluarga, agar kelak mereka mampu melaksanakan kehidupannya sebagai manusia dewasa, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota keluarga dan anggota masyarakat. Berdasarkan pernyataan ini tergambar bahwa pendidikan keluarga memegang peranan menyiapkan seseorang anak untuk menapaki kehidupan di masyarakat dengan kepribadian yang matang ketika dewasa.

Secara psikologi, perkembangan seorang anak sangat dipengaruhi oleh kedua orang tuanya, apalagi di saat usia dini dimana anak pada usia ini masih sangat bergantung pada kedua orang tuanya. Pada kondisi seperti ini bila kedua orang tuanya bisa memberikan stimulasi yang pas, maka

³⁸ Soelaeman, *Pendidikan dalam Keluarga*, (Bandung: Penerbit CV Alfabeta, 1994), 170.

³⁹ Ibid, 181.

Saat seorang anak manusia lahir, maka ia membutuhkan perhatian dari ayah dan ibunya. Kasih sayang dari keduanya diperlukan oleh seorang bayi. Kurang kasih sayang dari salah satunya akan mempengaruhi perkembangannya kelak di kemudian hari. Sebagai contoh gambaran, berdasarkan penelitian Hetherington dalam Save M. Dagnun⁴¹ terhadap anak-anak usia 4 tahun, ditunjukkan bahwa kasus perceraian itu akan membawa trauma pada setiap tingkat usia anak, meski dengan kadar berbeda. Jadi anak usia di bawah 4 tahun dan di atas 4 tahun akan terkena pengaruh akibat perceraian. Bila perceraian terjadi pada anak usia pra sekolah, maka anak ini sering dibayangi rasa cemas, selalu ingin mencari ketenangan. Sedangkan bila perceraian terjadi ketika anak usia remaja, anak sudah memahami seluk beluk arti perceraian. Mereka menyadari masalah-masalah yang bakal muncul, soal ekonomi, sosial dan faktor-faktor lainnya. Berdasarkan hasil penelitian ini, pengaruh perceraian akan lebih besar pengaruhnya pada anak-anak usia pra sekolah.

⁴¹ Ibid., 147.

Save M. Dagon⁴³ menjelaskan seorang ayah dapat membelai, mengadakan kontak bahasa, berbicara atau bercanda dengan anaknya. Lebih lanjut seorang ayah bisa mengatur serta mengarahkan aktivitas anak. Misalnya menyadarkan anak bagaimana menghadapi lingkungannya dan situasi di luar rumah, memberi dorongan, membiarkan anak mengenal lebih jauh, menyediakan perlengkapan permainan yang menarik, mengajar mereka membaca, mengajak anak untuk memperhatikan kejadian-kejadian dan hal-hal yang menarik di luar rumah serta mengajak anak berdiskusi.

Berdasarkan uraian di atas, pada penelitian ini akan dikaji secara empiris peran ayah dan ibu untuk penanaman nilai-nilai karakter dalam keluarga terhadap anak usia dini pada fase moralitas heteronom.

Ayah dan ibu dalam keluarga memiliki peran yang sama dan seimbang dalam mendidik putra puterinya, termasuk mendidik dalam rangka penanaman

⁴³ Ibid, 17.

Fase moral heteronom sebagai salah satu tahapan perkembangan moral oleh Piaget, dipilih oleh peneliti karena pada tahap ini anak usia dini ada pemikiran konsekuensi terhadap perbuatan tanpa ada niat individu, sehingga lebih mudah menerima pendidikan penanaman karakter dibanding pada tahap berikutnya yaitu tahap moral otonomi, yaitu tahapan seorang anak yang sudah ada niat sesuai kebutuhan pribadinya.

[illegible]